



PENGARUH MENTAL ACCOUNTING DAN FINANCIAL BEHAVIOR TERHADAP FINANCIAL SATISFACTION

THE INFLUENCE OF MENTAL ACCOUNTING AND FINANCIAL BEHAVIOR ON FINANCIAL SATISFACTION

Fatra Istisqa^{1*}, Novira Sartika²

Politeknik Negeri Bengkalis, Indonesia

*Email Correspondence: fatraistisqa4@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the influence of mental accounting and financial behavior on financial satisfaction among lecturers in Bengkalis Island. The research employs a quantitative approach using cross-sectional survey method. The population comprises all active lecturers in educational institutions on Bengkalis Island, with a sample of 207 respondents selected through convenience sampling. Data were collected using an online questionnaire and analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling with SmartPLS version 4.0. The findings indicate that mental accounting has a positive and significant effect on financial satisfaction with a coefficient of 0.137 and p-value of 0.045. Financial behavior also demonstrates a positive and significant influence with a stronger coefficient of 0.182 and p-value of 0.005. Both variables collectively explain only 5.4 percent of the variation in financial satisfaction, suggesting that numerous other factors influence financial satisfaction. The study concludes that structured financial management through mental accounting and healthy financial behavior are important components for enhancing individual financial satisfaction, although their contribution remains limited and requires integration with other factors such as financial literacy and emotional intelligence.

Keywords: Financial Behavior, Financial Satisfaction, Accounting Mentality.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mental accounting dan financial behavior terhadap financial satisfaction pada dosen di Pulau Bengkalis. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei cross-sectional. Populasi penelitian mencakup seluruh dosen aktif di institusi pendidikan Pulau Bengkalis, dengan sampel sebesar 207 responden yang dipilih melalui convenience sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner online dan dianalisis dengan Partial Least Squares Structural Equation Modeling menggunakan SmartPLS versi 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mental accounting berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial satisfaction dengan koefisien 0,137 dan p-value 0,045. Financial behavior juga memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan koefisien lebih kuat yaitu 0,182 dan p-value 0,005. Kedua variabel secara bersama-sama hanya menjelaskan 5,4 persen variasi dalam financial satisfaction, menunjukkan bahwa masih banyak faktor lain yang mempengaruhi kepuasan finansial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan keuangan yang terstruktur melalui mental accounting dan perilaku keuangan yang sehat merupakan komponen penting untuk meningkatkan financial satisfaction individu, meskipun kontribusi keduanya masih terbatas dan memerlukan integrasi dengan faktor-faktor lain seperti literasi keuangan dan kecerdasan emosional.

Kata kunci: Perilaku Finansial, Kepuasan Finansial, Mental Akuntansi.

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan ekspansi teknologi finansial dalam dua dekade terakhir telah mengubah cara individu berinteraksi dengan uang dan mengelola keuangan pribadi mereka. Akses terhadap berbagai instrumen keuangan memang semakin terbuka, namun perubahan ini bersamaan dengan meningkatnya perilaku konsumtif dan melemahnya

kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan finansial yang rasional. Humaidi et al. (2020) menunjukkan bahwa banyak individu membuat keputusan keuangan berdasarkan keinginan jangka pendek, sementara Nobriyani dan Haryono (2019) menegaskan bahwa rendahnya kualitas pertimbangan finansial menjadi pemicu utama ketidakseimbangan pengeluaran. Fenomena ini terjadi bahkan ketika pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan tren positif, menandakan bahwa peningkatan makroekonomi tidak selalu diikuti dengan peningkatan kualitas pengelolaan keuangan masyarakat (Herdjiono & Damanik, 2016). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa faktor psikologis dan perilaku keuangan menjadi determinan utama dalam keputusan finansial individu di era digital (Wibowo & Widianingsih, 2025).

Indikasi lemahnya kualitas pengelolaan keuangan masyarakat tampak jelas dari hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022 yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan. Meskipun indeks literasi keuangan meningkat dari 38,03 persen pada 2019 menjadi 49,68 persen pada 2022, angka ini menunjukkan bahwa hampir separuh penduduk Indonesia belum memiliki pemahaman memadai mengenai prinsip-prinsip dasar pengelolaan keuangan. Di sisi lain, indeks inklusi keuangan mencapai 85,10 persen, mencerminkan bahwa akses terhadap produk keuangan jauh lebih cepat berkembang dibandingkan kemampuan penggunaannya (OJK, 2022). Kesenjangan literasi-inklusi ini menimbulkan paradoks yang serius: masyarakat semakin mudah bertransaksi dan mengonsumsi produk keuangan, tetapi belum mampu memastikan bahwa keputusan yang diambil mendukung kesejahteraan finansial jangka panjang. Studi Global Financial Literacy Excellence Center (2024) mengungkapkan bahwa tingkat pemahaman keuangan global masih berkisar 48 persen, dengan kesenjangan signifikan antara pengetahuan finansial dan praktik pengelolaan keuangan aktual (GFLEC, 2024).

Dalam konteks tersebut, konsep Financial Satisfaction menjadi relevan untuk dikaji secara mendalam. Financial Satisfaction tidak semata-mata menggambarkan kecukupan pendapatan, tetapi lebih menekankan pada persepsi individu terhadap kondisi finansialnya, termasuk rasa aman, stabilitas psikologis, dan kemampuan mengelola ketidakpastian ekonomi (Joo & Grable, 2004). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pendapatan bukan penentu utama kepuasan finansial; individu dengan pendapatan tinggi pun dapat mengalami tekanan finansial jika tidak memiliki perencanaan keuangan yang baik, sementara mereka yang berpenghasilan lebih rendah dapat mencapai kepuasan melalui pengelolaan keuangan yang efektif (Wijaya & Widjaja, 2022). Temuan ini menggeser fokus analisis dari "berapa besar" sumber daya keuangan yang dimiliki menjadi "seberapa terstruktur" penggunaannya. Penelitian Van Le et al. (2024) menegaskan bahwa persepsi finansial individual dipengaruhi oleh struktur manajemen keuangan yang diterapkan, bukan sekadar jumlah pendapatan yang diterima.

Salah satu mekanisme kognitif yang memengaruhi struktur pengelolaan keuangan adalah Mental Accounting, konsep yang diperkenalkan oleh Richard Thaler (1985). Mental Accounting menjelaskan bagaimana individu cenderung mengelompokkan uang ke dalam pos-pos tertentu berdasarkan sumber atau peruntukannya. Pengelompokan ini dapat membantu individu meningkatkan disiplin pengeluaran dan mengendalikan konsumsi

berlebih. Misalnya, pemisahan dana untuk kebutuhan pokok, tabungan, dan hiburan memungkinkan seseorang melihat batas aman pengeluaran pada setiap kategori. Namun, Mental Accounting juga dapat menimbulkan bias perilaku ketika individual memperlakukan pendapatan tambahan sebagai "uang bebas" yang lebih mudah dihabiskan secara konsumtif, meskipun secara ekonomi nilai uang tersebut identik dengan pendapatan reguler (Rospitadewi & Efferin, 2017). Dengan demikian, efektivitas Mental Accounting bergantung pada bagaimana individu menyusun prioritas dan menghadirkan keseimbangan antara konsumsi, tabungan, dan investasi. Firmansyah et al. (2025) menemukan bahwa Mental Accounting yang terstruktur berkontribusi pada meningkatnya rasa aman finansial, namun Mental Accounting yang tidak tepat justru memperbesar risiko tekanan keuangan. Penelitian terbaru dari Cahyatullah dan Hambali (2024) menunjukkan bahwa Mental Accounting memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan Generasi Z melalui mekanisme pengelompokan dana yang efektif dan pengurangan konsumsi impulsif.

Selain aspek kognitif, Financial Behavior menjadi komponen perilaku yang mencerminkan bagaimana individu bertindak dalam mengelola keuangan sehari-hari. Financial Behavior meliputi perencanaan, penganggaran, pengendalian pengeluaran, kebiasaan menabung, investasi, hingga pengelolaan utang. Perilaku keuangan yang baik tercermin melalui tindakan terukur seperti pencatatan pengeluaran, konsistensi menabung, dan penghindaran pembelian impulsif (Lathiifah & Kautsar, 2022). Sebaliknya, perilaku keuangan yang buruk ditandai dengan tidak adanya perencanaan, dominasi konsumsi, dan penggunaan utang konsumtif. Pembentukan perilaku ini dipengaruhi oleh literasi keuangan, sikap terhadap uang, dan kecerdasan emosional. Satriadi et al. (2023) menegaskan bahwa individu dengan literasi tinggi cenderung mengambil keputusan finansial lebih rasional, sementara pengendalian emosi menjadi faktor kunci dalam menahan dorongan konsumtif. Nurkhalida et al. (2025) menemukan bahwa financial behavior memiliki peran mediasi penting dalam hubungan antara literasi finansial dan kepuasan finansial, mengindikasikan bahwa tindakan nyata dalam mengelola keuangan menjadi jembatan antara pengetahuan dan persepsi kesejahteraan finansial.

Hubungan antara Mental Accounting, Financial Behavior, dan Financial Satisfaction bersifat kompleks dan saling terkait. Individu dengan perilaku keuangan sehat dan penggunaan Mental Accounting yang tepat lebih mampu memenuhi kebutuhan dasar, menjaga kestabilan pengeluaran, menyiapkan dana darurat, serta menghindari tekanan akibat utang, sehingga meningkatkan rasa aman finansialnya (Wijaya & Widjaja, 2022). Dengan demikian, Financial Satisfaction bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, tetapi merupakan refleksi dari interaksi antara mekanisme kognitif (Mental Accounting) dan perilaku nyata (Financial Behavior) dalam mengelola sumber daya keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Mental Accounting dan Financial Behavior terhadap Financial Satisfaction pada dosen di Pulau Bengkalis, dengan memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana kedua aspek tersebut secara bersamaan membentuk persepsi dan kenyataan kesejahteraan finansial individu. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengintegrasikan perspektif kognitif dan perilaku dalam memahami kepuasan

finansial, yang menjadi semakin penting mengingat dinamika ekonomi modern dan tekanan finansial yang dihadapi individu. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang menggabungkan teori Mental Accounting dan Financial Behavior dalam satu model untuk memprediksi Financial Satisfaction, serta fokus pada populasi dosen sebagai kelompok profesional dengan tingkat pendidikan tinggi yang seringkali menghadapi tantangan unik dalam mengelola keuangan pribadi di tengah ketidakstabilan penghasilan yang berbeda dengan sektor lain, memberikan kontribusi empiris bagi literatur manajemen keuangan pribadi dan panduan praktis bagi individu, institusi pendidikan, serta membuat kebijakan dalam merancang intervensi keuangan yang lebih efektif dan terpadu.

TINJAUAN PUSTAKA

Fondasi Teori Behavioral Finance dan Aplikasinya dalam Penelitian Keuangan Individu

Teori behavioral finance merupakan cabang penting dalam ilmu ekonomi dan manajemen keuangan yang mengintegrasikan perspektif psikologis dengan analisis ekonomi tradisional. Yuniningsih (2020) mendefinisikan behavioral finance sebagai disiplin ilmu yang mempelajari cara individu dan institusi berpikir serta bertindak dalam pengambilan keputusan keuangan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar rasionalitas murni. Pendekatan ini menggabungkan pengetahuan dari psikologi kognitif, sosiologi, dan ekonomi untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang perilaku finansial manusia. Faktor psikologis dan sosiologis memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perilaku individu ketika dihadapkan pada situasi pengambilan keputusan finansial yang kompleks dan penuh ketidakpastian. Pemahaman mendalam terhadap behavioral finance menjadi krusial karena teori ini menekankan bahwa proses pengambilan keputusan tidak hanya didasarkan pada pertimbangan logis ekonomi yang murni, melainkan juga dipengaruhi secara substansial oleh emosi, persepsi subjektif, dan pengalaman pribadi individu. Dengan demikian, behavioral finance memberikan kerangka teoritis yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis mengapa individu sering melakukan tindakan finansial yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi klasik.

Kerangka teori behavioral finance mencakup beberapa pendekatan teoritis yang saling melengkapi dalam menjelaskan perilaku keuangan manusia. Prospect Theory, yang dikembangkan oleh Kahneman dan Tversky, menjelaskan bagaimana individu membuat keputusan dalam kondisi ketidakpastian dengan menempatkan lebih besar aversive terhadap kerugian dibandingkan kepuasan terhadap keuntungan yang setara. Regret Theory memfokuskan pada bagaimana individu mengantisipasi penyesalan emosional dalam pengambilan keputusan finansial mereka. Decision Affect Theory menekankan peran emosi dalam mempengaruhi preferensi dan pilihan finansial. Mental Accounting Theory, yang menjadi fokus utama penelitian ini, menjelaskan bagaimana individu secara psikologis mengelompokkan dan mengevaluasi transaksi keuangan mereka dalam akun-akun mental yang terpisah. Theory of Planned Behavior (TPB) menyediakan model yang mengintegrasikan sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku dalam memprediksi

tindakan individu. Kelima teori ini saling berhubungan dan membentuk fondasi konseptual yang kuat untuk memahami kompleksitas keputusan finansial individu di era modern.

Applicability dari behavioral finance dalam konteks pengelolaan keuangan pribadi menjadi semakin relevan mengingat dinamika ekonomi yang terus berubah dan meningkatnya akses individu terhadap berbagai instrumen keuangan. Herdjiono dan Damanik (2016) menemukan bahwa peningkatan makroekonomi tidak selalu diikuti dengan peningkatan kualitas pengelolaan keuangan masyarakat, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan kemampuan mengelola keuangan pribadi merupakan dua dimensi yang berbeda. Penelitian lebih lanjut oleh Humaidi et al. (2020) mengungkapkan bahwa mayoritas individu mengambil keputusan keuangan berdasarkan keinginan jangka pendek ketimbang pertimbangan jangka panjang yang terencana. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman mendalam tentang proses pengambilan keputusan finansial yang dipengaruhi oleh faktor psikologis menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas keputusan finansial masyarakat. Dengan menerapkan perspektif behavioral finance, individu dapat mengenali bias-bias kognitif mereka sendiri dan mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengelola keuangan pribadi mereka. Oleh karena itu, behavioral finance bukan hanya teori akademis yang abstrak, melainkan kerangka kerja praktis yang dapat membantu individu mencapai kesejahteraan finansial yang lebih baik.

Relevansi Theory of Planned Behavior dalam konteks pengelolaan keuangan khususnya menjadi semakin penting untuk dipahami secara komprehensif. Ajzen (1985) mengembangkan TPB sebagai pengembangan dari Theory of Reasoned Action oleh Fishbein dan Ajzen (1975), yang menjelaskan hubungan fundamental antara keyakinan, sikap, norma sosial, dan perilaku nyata. Dalam kerangka TPB, perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga elemen utama yang saling berinteraksi, yaitu sikap terhadap perilaku yang merefleksikan keyakinan positif atau negatif mengenai hasil dari tindakan yang dilakukan. Norma subjektif menggambarkan persepsi individu terhadap pandangan dan harapan orang-orang penting di sekitarnya mengenai perilaku tertentu yang hendak dilakukan. Kontrol perilaku yang dipersepsi berkaitan dengan penilaian individu terhadap kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman masa lalu dan antisipasi hambatan yang mungkin dihadapi. Integrasi ketiga komponen ini dalam TPB memberikan prediktibilitas yang kuat terhadap perilaku finansial individu, menjadikan teori ini sangat relevan sebagai dasar konseptual untuk penelitian mengenai determinan perilaku keuangan.

Aplikasi praktis dari behavioral finance theory dalam konteks penelitian ini menjadi jembatan penting antara konsep teoritis dan fenomena empiris yang diamati dalam pengelolaan keuangan individu. Pada tingkat individual, behavioral finance theory membantu peneliti memahami mengapa dua individu dengan pendapatan yang sama dapat memiliki tingkat kepuasan finansial yang berbeda. Teori ini juga menjelaskan mengapa individu sering mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan finansial mereka meskipun memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip keuangan yang seharusnya mereka terapkan. Dalam konteks penelitian yang melibatkan dosen sebagai responden, behavioral finance theory memberikan kerangka untuk menganalisis bagaimana dosen,

sebagai profesional berpendidikan tinggi, masih dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis dalam pengambilan keputusan finansial mereka. Dengan demikian, behavioral finance theory tidak hanya menjelaskan "apa" yang terjadi dalam perilaku finansial, tetapi juga menjelaskan "mengapa" perilaku tersebut terjadi dengan tingkat kedalaman yang jauh lebih tinggi dibandingkan teori ekonomi klasik.

Konsep Mental Accounting dalam Pengelolaan Keuangan Pribadi dan Implikasinya

Mental Accounting merupakan mekanisme kognitif fundamental yang menjelaskan bagaimana individu mengorganisasi, mengkategorisasi, dan mengevaluasi aktivitas finansial mereka dalam struktur mental yang kompleks. Thaler (1999) mendefinisikan Mental Accounting sebagai cara berpikir individu dalam melakukan pengkodean, pengelompokan, serta evaluasi terhadap keputusan-keputusan ekonomi dengan menempatkan aset ke dalam sejumlah kategori atau akun mental yang terbentuk dalam pikiran mereka. Konsep ini mengungkapkan bahwa individu tidak selalu bertindak sesuai dengan asumsi rasionalitas ekonomi klasik, melainkan membagi dana atau uang ke dalam beberapa kategori tertentu berdasarkan persepsi subjektif mereka tentang penggunaan dan tujuan dana tersebut. Proses mental ini menciptakan persepsi bahwa uang yang berasal dari sumber berbeda atau ditujukan untuk penggunaan berbeda memiliki nilai psikologis yang berbeda pula, meskipun secara ekonomi keduanya identik dalam hal nilai tukar dan daya beli. Misalnya, terdapat anggapan umum bahwa pengeluaran tertentu hanya bisa berasal dari sumber pendapatan tertentu, sehingga menimbulkan persepsi bahwa uang tidak bersifat saling menggantikan atau fungible seperti yang diasumsikan dalam ekonomi klasik. Pemahaman tentang Mental Accounting menjadi penting karena mekanisme ini secara signifikan mempengaruhi bagaimana individu mengalokasikan, mengelola, dan mengevaluasi sumber daya keuangan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip-prinsip utama Mental Accounting yang dikemukakan oleh Richard Thaler memberikan fondasi untuk memahami secara detail bagaimana individu berpikir tentang uang dan keuangan mereka. Prinsip pertama adalah pemisahan antara keuntungan dan kerugian, di mana Thaler menjelaskan bahwa individu biasanya tidak melihat keuntungan dan kerugian secara menyeluruh atau holistik, melainkan memisahkannya ke dalam akun-akun mental yang lebih kecil dan terisolasi. Cara pandang ini menghasilkan konsekuensi penting bahwa hasil dari suatu keputusan keuangan dapat berbeda tergantung pada konteks dan framing yang digunakan untuk menyajikan alternatif tersebut kepada pengambil keputusan. Sebagai contoh konkret, penelitian Thaler menunjukkan bahwa orang lebih bersedia menempuh perjalanan 20 menit untuk menghemat lima dolar pada pembelian seharga 15 dolar dibandingkan pada pembelian bernilai 125 dolar, meskipun penghematan absolut yang diperoleh menggunakan waktu dan usaha yang sama. Fenomena ini terjadi karena penghematan lima dolar dianggap lebih berarti dan signifikan jika dibandingkan dengan nominal pembelian yang lebih kecil, sedangkan penghematan yang sama dianggap kurang signifikan dalam konteks pembelian yang lebih besar. Prinsip kedua adalah titik referensi akun, yang menunjukkan kecenderungan individu untuk menetapkan acuan baru dalam pengambilan keputusan berdasarkan hasil sebelumnya yang masih tercatat di akun mental yang sama. Misalnya, individu yang telah mengalami kerugian pada suatu investasi

mungkin akan mengambil risiko yang lebih besar pada transaksi berikutnya untuk mencoba "menutup" kerugian tersebut, bahkan ketika keputusan ini tidak rasional dari perspektif ekonomi klasik.

Pemanfaatan Mental Accounting sebagai alat pengendalian keuangan pribadi telah terbukti melalui berbagai penelitian empiris yang menunjukkan hasil positif dan signifikan. Mental Accounting dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang sangat efektif untuk pengendalian keuangan karena pola pikir ini membantu individu dalam menyusun anggaran yang lebih terstruktur dan disiplin. Penelitian Radianto et al. (2022) menemukan bahwa Mental Accounting berpengaruh secara signifikan terhadap cara wirausaha muda mengatur pendapatan, mengendalikan pengeluaran, serta merencanakan investasi mereka dalam konteks bisnis. Dengan menerapkan prinsip Mental Accounting, wirausaha muda menghadapi tantangan utama yaitu kesulitan memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, tetapi dengan adanya Mental Accounting mereka lebih terbantu dalam membagi alokasi dana untuk kebutuhan investasi, biaya operasional, dan tabungan dengan cara yang lebih terstruktur dan terintegrasi. Dampak positif dari penerapan Mental Accounting yang tepat mencakup peningkatan disiplin dalam menyusun anggaran, penekanan pengeluaran yang tidak mendesak, dan sebagai hasilnya terjadi peningkatan profitabilitas usaha yang signifikan. Semakin kuat pola pikir Mental Accounting yang dimiliki seseorang, semakin baik pula kemampuan individu tersebut dalam mengatur keuangannya secara efisien dan efektif dengan tingkat yang dapat diukur secara objektif.

Dampak psikologis Mental Accounting dalam mempengaruhi pengambilan keputusan investasi dan alokasi aset merupakan area yang sangat penting untuk dikaji secara mendalam. Individu dengan pemahaman Mental Accounting yang baik cenderung lebih selektif dalam memilih instrumen investasi yang sesuai dengan tujuan finansial mereka yang spesifik dan terukur. Penelitian Cahyatullah dan Hambali (2024) menunjukkan bahwa Mental Accounting memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan Generasi Z, dengan mekanisme utamanya adalah pengelompokan dan pemisahan dana ke dalam "akun mental" tertentu yang mampu mencegah pengeluaran impulsif secara efektif. Contohnya, alih-alih menggunakan seluruh keuntungan usaha untuk konsumsi pribadi, individu yang memiliki Mental Accounting yang kuat lebih memilih mengalokasikannya pada proyek baru atau pengembangan produk yang strategis. Wirausaha yang memahami dan menerapkan Mental Accounting secara tepat memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk membuat keputusan investasi yang lebih cermat dan terukur, sehingga mendukung pertumbuhan bisnis mereka dalam jangka panjang. Namun, perlu dicatat bahwa Mental Accounting juga memiliki kelemahan ketika diterapkan secara kaku, karena dapat membatasi fleksibilitas dalam manajemen keuangan dan mengurangi kemampuan adaptasi terhadap dinamika pasar yang terus berubah.

Tantangan dan batasan dalam penerapan Mental Accounting memerlukan perhatian khusus untuk memastikan bahwa mekanisme kognitif ini digunakan secara optimal tanpa mengorbankan fleksibilitas dan adaptabilitas finansial. Wirausaha muda terkadang terjebak pada pola pikir yang terlalu kaku dalam menerapkan Mental Accounting, sehingga menganggap dana yang dialokasikan untuk satu pos tertentu tidak bisa dialihkan ke

kebutuhan lain meskipun situasi mengharuskan demikian. Kondisi ini dapat membatasi fleksibilitas dalam manajemen keuangan dan mengurangi kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan kondisi ekonomi yang tidak terduga atau peluang bisnis baru yang muncul secara tiba-tiba. Oleh sebab itu, sangat penting bagi individu untuk menerapkan Mental Accounting secara seimbang dan cerdas, yakni tetap mempertahankan disiplin dalam pengelolaan keuangan tetapi juga menjaga fleksibilitas yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang berubah. Firmansyah et al. (2025) menemukan bahwa Mental Accounting yang terstruktur berkontribusi positif pada meningkatnya rasa aman finansial, namun Mental Accounting yang tidak tepat atau diterapkan secara ekstrem justru memperbesar risiko tekanan keuangan dan mengurangi kesejahteraan finansial keseluruhan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang keseimbangan ini, individu dapat memanfaatkan Mental Accounting sebagai alat yang powerful untuk meningkatkan pengelolaan keuangan mereka sambil tetap mempertahankan fleksibilitas yang diperlukan dalam dunia finansial yang dinamis.

Perilaku Keuangan sebagai Manifestasi Nyata Pengambilan Keputusan Finansial

Financial Behavior merupakan komponen perilaku yang sangat penting dalam memahami bagaimana individu secara aktual dan konkret bertindak dalam mengelola keuangan mereka sehari-hari, berbeda dari aspek kognitif yang bersifat lebih abstrak dan tersembunyi. Kholiah dan Iramani (2013) mendefinisikan perilaku keuangan sebagai kemampuan seseorang dalam mengatur perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari dengan cara yang sistematis dan terukur. Nofsinger dan Baker (2010) memberikan perspektif yang lebih luas bahwa Financial Behavior mempelajari bagaimana manusia secara aktual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan, khususnya mempelajari bagaimana psikologi mempengaruhi keputusan keuangan baik pada level individual maupun pada level pasar keuangan yang lebih agregat. Perspektif yang dikemukakan Wicaksono dan Divarda (2015) menunjukkan bahwa perilaku keuangan merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan bagaimana manusia melakukan investasi atau berhubungan dengan keuangan dengan cara yang dipengaruhi secara substansial oleh faktor-faktor psikologis yang beragam. Financial Behavior mencerminkan perilaku nyata individu dalam merencanakan, mengelola, dan mengontrol keuangan pribadi melalui tindakan-tindakan konkret yang dapat diamati dan diukur secara empiris. Dengan demikian, Financial Behavior menjadi jembatan antara niat, rencana, dan keyakinan dengan tindakan nyata yang diambil individu dalam mengelola sumber daya finansial mereka.

Perilaku keuangan yang positif dan sehat tercermin melalui berbagai indikator perilaku yang terukur dan dapat diobservasi dalam kehidupan sehari-hari individu. Lathiifah dan Kautsar (2022) mengidentifikasi bahwa perilaku keuangan yang baik tercermin melalui tindakan-tindakan terukur seperti pencatatan pengeluaran yang teratur dan akurat, konsistensi dalam menabung dengan jumlah dan jadwal yang tetap, serta penghindaran pembelian impulsif yang tidak terencana. Perilaku keuangan yang buruk, sebaliknya, ditandai dengan tidak adanya perencanaan finansial yang sistematis, dominasi konsumsi

yang tidak terkontrol, dan penggunaan utang konsumtif yang berlebihan tanpa pertimbangan kemampuan pembayaran kembali. Pembentukan perilaku keuangan ini tidak terjadi dalam vakum, melainkan dipengaruhi secara signifikan oleh beberapa faktor internal dan eksternal yang kompleks. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan Financial Behavior mencakup tingkat literasi keuangan individu yang menentukan pemahaman mereka tentang konsep-konsep keuangan dasar. Sikap atau attitude terhadap uang dan nilai-nilai finansial yang terbentuk dari pengalaman pribadi, sosialisasi keluarga, dan lingkungan sosial ekonomi juga memainkan peran yang sangat penting. Kecerdasan emosional atau emotional intelligence merupakan faktor lain yang kritis karena menentukan kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan emosional dan keinginan impulsif dalam pengambilan keputusan finansial. Satriadi et al. (2023) menegaskan bahwa individu dengan literasi keuangan tinggi cenderung mengambil keputusan finansial lebih rasional dan terukur, sementara pengendalian emosi menjadi faktor kunci dalam menahan dorongan konsumtif yang dapat merusak rencana finansial jangka panjang.

Dimensi-dimensi utama yang mengkonstitusi Financial Behavior dalam pengelolaan keuangan pribadi meliputi beberapa aspek yang saling terkait dan saling memperkuat. Dimensi konsumsi mengacu pada pola pengeluaran individu dalam membeli barang maupun jasa serta alasan psikologis dan logis di balik setiap keputusan pembelian yang diambil. Manajemen arus kas atau cash-flow management mencakup kemampuan individu untuk menyeimbangkan penerimaan dan pengeluaran dengan cara yang harmonis, termasuk pembayaran tagihan tepat waktu, pencatatan transaksi yang akurat, serta penyusunan anggaran yang realistik dan fleksibel. Tabungan dan investasi merupakan dimensi yang menunjukkan bagian pendapatan yang disisihkan untuk kebutuhan masa depan dan investasi dengan tujuan memperoleh manfaat jangka panjang dan pertumbuhan kekayaan. Manajemen kredit atau credit management mencerminkan kemampuan individu untuk mengelola utang dengan cara yang bijaksana agar tidak menimbulkan kesulitan finansial yang serius, dan sebaliknya menjadikan kredit sebagai instrumen untuk meningkatkan kesejahteraan dan pertumbuhan finansial. Nurkhalida et al. (2025) menemukan melalui penelitian empiris mereka bahwa financial behavior memiliki peran mediasi yang penting dalam hubungan antara literasi finansial dan kepuasan finansial, mengindikasikan bahwa tindakan nyata dalam mengelola keuangan menjadi jembatan penting antara pengetahuan yang dimiliki dan persepsi kesejahteraan finansial yang dirasakan.

Pengaruh behavioral finance dalam membentuk Financial Behavior menjadi semakin jelas ketika kita menganalisis bagaimana bias kognitif dan heuristik mental mempengaruhi keputusan finansial yang diambil individu. Salah satu konsep penting dalam behavioral finance adalah bahwa investor dan pengguna layanan keuangan tidak selalu bersikap rasional dalam arti sempurna sebagaimana diasumsikan dalam teori ekonomi klasik. Individu sering dipengaruhi oleh berbagai bias kognitif, misalnya overconfidence bias, yang merupakan kondisi ketika investor terlalu percaya diri terhadap kemampuannya dalam memprediksi arah pasar atau hasil investasi mereka. Hal ini dapat mengakibatkan mereka mengambil risiko yang lebih besar daripada yang seharusnya mereka ambil berdasarkan profil risiko dan tujuan keuangan mereka. Selain itu, terdapat pula confirmation bias, yaitu kecenderungan

individu untuk secara selektif mencari informasi yang mendukung keyakinan mereka yang sudah ada sebelumnya sambil mengabaikan atau menganggap remeh informasi yang bertentangan dengan keyakinan mereka. Kondisi ini juga dapat memengaruhi keputusan investasi dengan cara yang merugikan karena individu tidak mempertimbangkan perspektif alternatif yang seimbang. Utami (2023) dalam penelitiannya mengidentifikasi bahwa Mental Accounting berinteraksi dengan bias kognitif lainnya untuk membentuk pola Financial Behavior yang unik pada setiap individu. Behavioral finance juga menjelaskan fenomena herd behavior, yakni kecenderungan individu mengikuti tindakan mayoritas dalam berinvestasi tanpa menelaah informasi yang tersedia secara mendalam.

Konteks khusus Financial Behavior dalam setting profesional seperti dosen menunjukkan karakteristik yang unik dan berbeda dari populasi umum karena tingkat pendidikan dan literasi yang umumnya lebih tinggi. Pemahaman terhadap behavioral finance dalam konteks dosen dan profesional berpendidikan tinggi dapat membantu mereka menghindari kesalahan umum dalam mengelola keputusan finansial yang seringkali terjadi meskipun mereka memiliki pengetahuan akademik yang mendalam. Dengan mengenali bias psikologis yang mungkin muncul dalam diri mereka, dosen dapat menyusun perencanaan dan pengelolaan keuangan yang lebih tepat sasaran sesuai dengan kondisi finansial individu mereka. Pendidikan mengenai behavioral finance juga berperan penting dalam meningkatkan literasi keuangan praktis, yang berbeda dari literasi keuangan teoretis dan menjadi faktor kunci bagi keberhasilan pengelolaan keuangan pribadi dalam jangka panjang. Hakim et al. (2014) menekankan bahwa pemahaman mendalam tentang behavioral finance memberikan landasan yang kuat bagi profesional untuk membuat keputusan finansial yang lebih cerdas dan rasional terkait pengelolaan keuangan mereka. Secara keseluruhan, teori behavioral finance memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan realistik mengenai pengaruh psikologi dalam keputusan keuangan individu, sehingga dengan mempelajari teori ini, dosen dan profesional lainnya berpeluang untuk mengambil keputusan yang lebih cerdas dan bijaksana dalam mengelola sumber daya finansial pribadi mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis hubungan kausal antara variabel-variabel mental accounting, financial behavior, dan financial satisfaction pada populasi dosen di Pulau Bengkalis. Sugiyono (2022) mendefinisikan metode penelitian kuantitatif sebagai metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Pemilihan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen melalui pengujian hipotesis yang terukur secara statistik. Cresswell dan Cresswell (2018) mengemukakan bahwa pendekatan kuantitatif melibatkan pengumpulan data numerik, analisis data menggunakan prosedur statistik, dan pengujian teori atau prediksi dengan cara yang sistematis dan objektif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengukur hubungan

antar variabel dengan presisi tinggi dan menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas, menjadikannya pilihan metodologi yang paling tepat untuk penelitian ini yang menggunakan model Structural Equation Modeling dengan Partial Least Squares.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei dengan desain cross-sectional untuk mengumpulkan data pada satu titik waktu dari responden yang tersebar di berbagai institusi pendidikan. Emzir (2012) menjelaskan bahwa penelitian survei merupakan metode penelitian yang mendeskripsikan karakteristik populasi dengan menggunakan sampel yang representative dan didasarkan pada analisis statistik untuk pengambilan kesimpulan tentang populasi. Penelitian survei dengan desain cross-sectional dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel pada waktu yang sama tanpa melakukan follow-up atau pengamatan berulang terhadap responden yang sama. Sudaryono (2017) mengatakan bahwa penelitian survei melibatkan pengumpulan data dari sampel yang besar, penggunaan kuesioner atau instrumen pengukuran terstandar, dan analisis deskriptif serta inferensial untuk menjawab pertanyaan penelitian. Karakteristik penelitian survei ini sangat sesuai dengan konteks penelitian yang melibatkan dosen sebagai responden di berbagai institusi, memungkinkan pengumpulan data yang efisien dan sistematis dari populasi yang tersebar geografis. Dengan menggunakan desain cross-sectional, penelitian ini dapat menangkap gambaran snapshot tentang bagaimana mental accounting dan financial behavior dosen berhubungan dengan kepuasan finansial mereka pada periode penelitian yang spesifik, sambil tetap mempertahankan efisiensi dalam hal waktu dan biaya penelitian.

Pendekatan metodologi yang dipilih juga mempertimbangkan paradigma penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan. Penelitian ini menganut paradigma positivistik yang menekankan pada pengukuran objektif, pengujian teori melalui data empiris, dan generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas berdasarkan sampel yang representative. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa paradigma positivistik dalam penelitian kuantitatif mengasumsikan bahwa realitas bersifat objektif dan dapat diukur dengan alat-alat pengukuran yang valid dan reliabel, sehingga memungkinkan peneliti untuk mencapai kebenaran objektif melalui prosedur penelitian yang sistematis dan terukur. Pemilihan paradigma ini konsisten dengan penggunaan Structural Equation Modeling sebagai teknik analisis data, karena PLS-SEM memungkinkan pengujian model konseptual yang kompleks dengan cara yang empiris dan statistically sound. Dengan demikian, pendekatan kuantitatif survei dengan paradigma positivistik memastikan bahwa penelitian ini dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan cara yang sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis, sehingga kontribusi penelitian dapat memberikan nilai tambah yang signifikan bagi literatur manajemen keuangan pribadi dan behavioral finance.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner yang dirancang secara terstruktur dan baku untuk mengukur ketiga konstruk penelitian dengan cara yang valid dan reliabel. Kuesioner online disebarluaskan melalui Google Form kepada responden dosen di Pulau Bengkalis, memfasilitasi pengisian yang fleksibel

dan efisien sesuai dengan waktu dan kenyamanan responden. Sugiyono (2022) mengatakan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan tertulis kepada responden untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, memungkinkan peneliti mengumpulkan data dalam jumlah besar dengan biaya yang relatif rendah. Instrumen penelitian dirancang berdasarkan kerangka konseptual dari behavioral finance theory, mental accounting theory, dan financial satisfaction literature, dengan setiap item kuesioner dirancang untuk mengukur dimensi-dimensi spesifik dari ketiga konstruk penelitian. Sudaryono (2017) menekankan bahwa instrumen penelitian harus memiliki validitas konstruk yang baik, artinya setiap item dalam instrumen harus benar-benar mengukur aspek-aspek yang ingin diukur dari konstruk yang menjadi fokus penelitian. Penggunaan skala Likert dalam instrumen penelitian ini, yaitu skala lima-poin yang berkisar dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju, memungkinkan pengukuran tingkat persepsi dan perilaku responden secara terukur dan dapat dianalisis secara statistik.

Desain instrumen penelitian mengikuti prosedur pengembangan skala yang telah teruji dalam literatur riset empiris behavioral finance dan financial management. Instrumen mental accounting dikembangkan berdasarkan konsep-konsep yang diartikulatikan oleh Thaler (1999) tentang bagaimana individu mengelompokkan uang ke dalam berbagai akun mental dan memperlakukan setiap akun secara berbeda. Instrumen financial behavior dirancang untuk mengukur perilaku keuangan yang actual dan konkret seperti penganggaran, pencatatan pengeluaran, kebiasaan menabung, dan pengelolaan utang berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Kholiah dan Iramani (2013). Instrumen financial satisfaction mengukur persepsi dan evaluasi subjektif responden terhadap kondisi finansial mereka, rasa aman, dan kepuasan dengan tingkat keuangan mereka seperti yang dikonseptualisasikan oleh Joo dan Grable (2004). Setiap instrumen dikembangkan dengan melibatkan literature review yang komprehensif, konsultasi dengan expert di bidang keuangan dan psikologi, serta pengujian pilot untuk memastikan bahwa item-item dalam kuesioner dapat dipahami dengan jelas oleh responden dan mengukur konstruk yang dimaksudkan dengan presisi tinggi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Structural Equation Modeling dengan pendekatan Partial Least Squares yang diproses menggunakan software SmartPLS versi 4.0 untuk menganalisis hubungan kausal antara variabel-variabel penelitian. Hair et al. (2022) menjelaskan bahwa Partial Least Squares Structural Equation Modeling adalah suatu teknik statistical yang digunakan untuk mengestimasi model pengukuran dan model struktural secara simultan, memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan kompleks antara multiple variabel yang bersifat latent. PLS-SEM dipilih sebagai teknik analisis data karena beberapa alasan metodologis yang signifikan, pertama karena ukuran sampel penelitian yang relatif moderat sebesar 207 responden memenuhi persyaratan minimum untuk analisis PLS-SEM. Hair et al. (2022) mengindikasikan bahwa PLS-SEM dapat menghasilkan estimasi parameter yang robust bahkan dengan ukuran sampel yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan covariance-based SEM, sehingga sangat sesuai untuk konteks penelitian empiris dengan kendala jumlah responden. Alasan kedua adalah fleksibilitas PLS-SEM dalam bekerja dengan data yang tidak berdistribusi normal, yang

merupakan kondisi umum dalam penelitian dengan menggunakan data survey dari responden manusia. Alasan ketiga adalah fokus PLS-SEM pada predictive accuracy dan kemampuannya dalam menganalisis model yang kompleks dengan multiple latent constructs dan relationships yang bercabang-cabang.

Prosedur analisis data menggunakan PLS-SEM dilakukan dalam dua tahapan utama yang sistematis dan berurutan sesuai dengan best practices yang diartikulasikan dalam literatur metodologi SEM terkini. Tahapan pertama adalah Outer Model Analysis atau model pengukuran, yang berfokus pada pengujian validitas dan reliabilitas instrumen pengukuran untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan benar-benar mengukur konstruk-konstruk yang dimaksudkan dengan cara yang akurat dan konsisten. Sudaryono (2017) menekankan pentingnya pengujian model pengukuran sebelum melakukan pengujian model struktural, karena ketidakvalidan atau ketidakreliabilitan instrumen akan menghasilkan estimasi model struktural yang bias dan tidak dapat dipercaya. Pengujian validitas dilakukan melalui convergent validity dengan melihat nilai outer loading dan average variance extracted, serta discriminant validity melalui metode Fornell-Larcker dan cross-loadings analysis untuk memastikan bahwa konstruk-konstruk dalam penelitian benar-benar terpisah dan mengukur fenomena yang berbeda. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability untuk memastikan bahwa indikator-indikator memiliki konsistensi internal yang tinggi dalam mengukur konstruk yang sama.

Tahapan kedua adalah Inner Model Analysis atau model struktural, yang berfokus pada pengujian hubungan kausal antara variabel-variabel dalam penelitian dan mengevaluasi kemampuan prediktif model secara keseluruhan. Hair et al. (2022) menjelaskan bahwa inner model analysis melibatkan pemeriksaan path coefficients untuk melihat arah dan magnitude pengaruh dari variabel eksogen terhadap variabel endogen, serta pengujian signifikansi statistik dari path coefficients menggunakan nilai t-statistics dan p-values yang diperoleh melalui prosedur bootstrapping dengan 5000 resamples. Kriteria yang diuji pada tahapan inner model analysis mencakup nilai koefisien determinasi R-square yang menunjukkan proportion of variance dalam variabel endogen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel eksogen, predictive relevance Q-square yang menunjukkan kemampuan model untuk memprediksi data observasi yang tidak digunakan dalam estimasi model, dan effect size f-square yang menunjukkan besarnya pengaruh dari setiap variabel eksogen terhadap variabel endogen. Cresswell dan Cresswell (2018) mengindikasikan bahwa pengujian signifikansi statistik dalam penelitian kuantitatif biasanya menggunakan level signifikansi alpha 0.05, di mana path coefficient dianggap signifikan jika p-value kurang dari 0.05, berarti probabilitas hasil tersebut terjadi karena kebetulan acak hanya sebesar 5 persen atau kurang.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat nilai t-statistics dan p-values dari setiap path coefficient untuk menentukan apakah hubungan antarvariabel signifikan secara statistik dan mendukung hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Emzir (2012) menjelaskan bahwa pengujian hipotesis merupakan prosedur inferensial untuk menggunakan data sampel guna membuat keputusan tentang parameter populasi, memungkinkan peneliti untuk menggeneralisasi hasil dari sampel ke populasi yang lebih luas berdasarkan probabilitas statistik. Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Mental

Accounting berpengaruh positif terhadap Financial Satisfaction akan diterima jika nilai p-value dari path coefficient kurang dari 0.05 dan arah koefisien positif, mengindikasikan bahwa peningkatan dalam mental accounting akan diikuti oleh peningkatan dalam financial satisfaction. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Financial Behavior berpengaruh positif terhadap Financial Satisfaction akan diterima dengan kriteria yang sama, yaitu p-value kurang dari 0.05 dan arah koefisien positif. Dengan demikian, pengujian hipotesis ini memberikan bukti empiris tentang validitas kerangka konseptual penelitian dan kontribusi relatif dari masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variasi dalam financial satisfaction.

Populasi penelitian ini didefinisikan sebagai seluruh dosen yang bekerja pada perguruan tinggi yang tersebar di Pulau Bengkalis, mencakup dosen dari berbagai institusi pendidikan baik negeri maupun swasta yang aktif melaksanakan tugas mengajar dan penelitian pada periode penelitian dilaksanakan. Sugiyono (2022) mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, dengan catatan bahwa populasi bukan hanya orang tetapi juga objek dan benda-benda alam lainnya. Pemilihan dosen sebagai populasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan konseptual dan praktis, pertama bahwa dosen merupakan kelompok profesional dengan tingkat pendidikan tinggi yang memiliki pemahaman akademis tentang konsep-konsep keuangan dan perilaku finansial, sehingga mereka dapat memberikan respons yang informatif dan thoughtful terhadap instrumen penelitian. Kedua, dosen memiliki karakteristik demografi dan socioeconomic yang relatif homogen dalam hal pendapatan reguler, status kepegawaian, dan tanggung jawab finansial, memungkinkan penelitian untuk mengontrol variabilitas yang diakibatkan oleh faktor-faktor eksternal. Ketiga, dosen merupakan populasi yang accessible dan dapat dihubungi dengan cara yang sistematis melalui institusi pendidikan tempat mereka bekerja, memfasilitasi pengumpulan data yang efisien dan terkoordinasi dengan baik.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah convenience sampling, yaitu teknik non-probability sampling di mana peneliti memilih responden berdasarkan kemudahan akses dan ketersediaan mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian tanpa menggunakan prosedur random selection yang sistematis. Memon et al. (2025) menjelaskan bahwa convenience sampling merupakan metode sampling yang memilih partisipan berdasarkan kemudahan peneliti mengakses mereka, sering digunakan dalam penelitian pilot, penelitian exploratory, atau ketika akses terhadap populasi yang lebih luas terbatas oleh faktor waktu, biaya, atau geografis. Pemilihan convenience sampling dalam penelitian ini dibenarkan oleh beberapa alasan praktis yang signifikan, pertama adalah keterbatasan waktu dan biaya dalam melakukan penelitian, mengingat bahwa Pulau Bengkalis memiliki karakteristik geografis yang unik dengan dosen yang tersebar di berbagai institusi. Kedua, convenience sampling memungkinkan peneliti untuk dengan cepat mengakses dosen yang bersedia berpartisipasi melalui hubungan institusional dan professional network yang telah ada. Ketiga, untuk penelitian tipe ini yang menggunakan PLS-SEM dengan fokus pada pengujian hubungan kausal antarvariabel daripada estimasi parameter populasi yang presisi,

convenience sampling dapat menghasilkan data yang cukup valid dan reliabel asalkan sampel memiliki variabilitas yang adequate terhadap variabel-variabel yang diteliti.

Ukuran sampel penelitian yang diperoleh melalui convenience sampling adalah sebesar 207 responden yang merupakan dosen aktif di berbagai institusi pendidikan di Pulau Bengkalis dan memenuhi kriteria inklusi penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Hair et al. (2022) memberikan rekomendasi bahwa untuk penelitian menggunakan PLS-SEM, ukuran sampel minimum adalah 30 sampai 100 responden tergantung pada kompleksitas model dan jumlah jalur yang akan diuji, dengan saran praktis bahwa sampel harus setidaknya 10 kali lebih besar dari jumlah indikator dalam variabel yang paling kompleks. Dengan ukuran sampel 207 responden dan jumlah indikator maksimal 8 dalam konstruk mental accounting, rasio sampel terhadap indikator adalah 25.875 kali, jauh melampaui rekomendasi minimum sebesar 10 kali, sehingga sampel penelitian ini memenuhi persyaratan adequacy untuk analisis PLS-SEM. Sudaryono (2017) mengatakan bahwa sampel yang representative akan menghasilkan estimasi parameter yang tidak bias dan konsisten untuk populasi, meskipun convenience sampling bukan probability sampling, sampel tetap dapat representative dalam hal variasi variabel-variabel kunci jika peneliti memastikan bahwa karakteristik sampel mencakup rentang variasi yang memadai dari populasi target.

Kriteria inklusi untuk berpartisipasi dalam penelitian ini mencakup status sebagai dosen aktif yang mengajar minimal satu tahun di institusi pendidikan di Pulau Bengkalis, memiliki keinginan dan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian, dan memahami bahasa Indonesia dengan baik untuk dapat mengisi kuesioner dengan akurat dan thoughtful. Sudaryono (2017) menjelaskan bahwa kriteria inklusi dan eksklusi harus ditetapkan dengan jelas sebelum pengumpulan data dimulai untuk memastikan bahwa hanya responden yang memenuhi karakteristik tertentu yang dimasukkan dalam penelitian, sehingga homogenitas sampel dapat terjaga dan variasi tidak diakibatkan oleh karakteristik demografis yang ekstrim. Proses perekrutan responden dilakukan dengan menghubungi institusi pendidikan di Pulau Bengkalis, menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian, serta meminta izin untuk menyebarkan kuesioner kepada dosen melalui channel internal institusi atau melalui personal contact dengan dosen yang memenuhi kriteria penelitian. Responden diinformasikan tentang sifat voluntary dari partisipasi, keamanan data pribadi mereka, dan kontribusi penelitian terhadap pengembangan pengetahuan tentang financial behavior dan satisfaction, sehingga informed consent diperoleh sebelum responden mengisi kuesioner.

Prosedur penelitian ini melibatkan serangkaian tahapan yang sistematis dan terencana untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang rigorous, ethical, dan menghasilkan data berkualitas tinggi yang dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan memuaskan. Cresswell dan Cresswell (2018) mengemukakan bahwa prosedur penelitian kuantitatif harus mencakup beberapa tahapan utama mulai dari identifikasi masalah penelitian, review literatur yang komprehensif, pengembangan framework konseptual, desain penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga interpretasi hasil dan penulisan laporan akhir. Tahapan pertama adalah problem formulation and literature review, di mana peneliti mengidentifikasi gap dalam pengetahuan tentang determinan financial satisfaction

dan mengembangkan pertanyaan penelitian yang spesifik dan testable berdasarkan literatur theoretical dan empirical yang tersedia. Tahapan ini melibatkan review mendalam terhadap literatur behavioral finance, mental accounting theory, financial behavior, dan financial satisfaction literature untuk memahami state-of-the-art pengetahuan dan mengidentifikasi aspek-aspek yang masih belum fully explored dalam konteks Indonesia dan populasi dosen khususnya.

Tahapan kedua adalah pengembangan kerangka konseptual dan model penelitian berdasarkan teori-teori dan hasil-hasil penelitian empiris sebelumnya yang relevan dengan pertanyaan penelitian yang telah diformulasikan. Emzir (2012) menjelaskan bahwa kerangka konseptual berfungsi sebagai peta jalan yang mengarahkan pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil penelitian, memastikan bahwa penelitian tetap fokus pada pertanyaan yang ingin dijawab dan teori-teori yang menjadi dasarnya. Kerangka konseptual dalam penelitian ini menghubungkan dua variabel independen yaitu mental accounting dan financial behavior dengan satu variabel dependen yaitu financial satisfaction, berdasarkan theoretical propositions dari behavioral finance theory dan hasil-hasil penelitian empiris yang menunjukkan hubungan positif antara ketiga konstruk tersebut. Pengembangan kerangka ini melibatkan spesifikasi hubungan kausal antarvariabel, identifikasi dimensi-dimensi dari setiap konstruk yang akan diukur, dan formulasi hipotesis penelitian yang akan diuji secara empiris melalui pengumpulan dan analisis data.

Tahapan ketiga adalah desain instrumen penelitian dan pengembangan kuesioner yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dari responden. Sugiyono (2022) mengatakan bahwa instrumen penelitian harus dikembangkan dengan cermat berdasarkan konstruk-konstruk teoritis yang telah diidentifikasi dan dimensi-dimensi dari setiap konstruk yang akan diukur, memastikan bahwa setiap item dalam kuesioner benar-benar relevant dan valid untuk mengukur apa yang dimaksudkan. Desain kuesioner melibatkan pengembangan item-item yang clear, concise, and understandable untuk responden dosen, penggunaan skala pengukuran yang appropriate yaitu skala Likert lima-poin, dan organisasi kuesioner secara logical dari demografi responden hingga item-item yang mengukur konstruk-konstruk utama penelitian. Kuesioner juga dirancang untuk dapat diakses secara online melalui Google Form, memfasilitasi pengumpulan data yang efisien dan mengakomodasi mobilitas responden yang beragam di Pulau Bengkalis.

Tahapan keempat adalah pilot testing dan validasi instrumen, di mana kuesioner didistribusikan kepada sampel kecil responden untuk mengidentifikasi potensi masalah dalam clarity, understanding, atau technical functionality dari instrumen sebelum pengumpulan data skala penuh dilakukan. Sudaryono (2017) mengindikasikan bahwa pilot testing merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian kuantitatif untuk memastikan bahwa instrumen dapat menghasilkan data berkualitas tinggi dan tidak ada ambiguitas dalam pertanyaan atau pilihan jawaban yang dapat mengacaukan interpretasi responden. Hasil dari pilot testing dianalisis untuk mengidentifikasi item-item yang perlu dimodifikasi atau dihapus karena memiliki loading factor yang rendah atau tidak konsisten dengan dimensi yang dimaksudkan untuk diukur. Feedback dari responden pilot juga

dikumpulkan untuk memperbaiki language, format, dan flow dari kuesioner agar lebih user-friendly dan mendorong response rate yang tinggi.

Tahapan kelima adalah pengumpulan data dari sampel penelitian melalui distribusi kuesioner online kepada dosen yang memenuhi kriteria penelitian di Pulau Bengkalis. Emzir (2012) menjelaskan bahwa pengumpulan data merupakan tahapan yang kritis dalam penelitian karena kualitas data yang dikumpulkan akan menentukan kualitas dari hasil analisis dan kesimpulan penelitian secara keseluruhan. Proses pengumpulan data melibatkan koordinasi dengan institusi pendidikan untuk mengidentifikasi dosen yang memenuhi kriteria inklusi, distribusi link kuesioner online melalui email atau channel institusional, follow-up reminder untuk mendorong partisipasi dosen yang telah diundang namun belum mengisi kuesioner, dan monitoring progress pengumpulan data untuk memastikan bahwa target ukuran sampel dapat dicapai dalam timeframe yang telah ditetapkan. Selama proses pengumpulan data, peneliti memastikan bahwa responden memahami bahwa partisipasi adalah voluntary, data pribadi mereka akan dijaga kerahasiaannya, dan hasil penelitian akan digunakan hanya untuk keperluan akademis.

Tahapan keenam adalah data cleaning and preparation, di mana data yang telah dikumpulkan diperiksa untuk missing values, outliers, dan data entry errors yang dapat mempengaruhi kualitas analisis. Cresswell dan Cresswell (2018) mengatakan bahwa data preparation merupakan langkah yang often tedious namun very important untuk memastikan bahwa data yang akan dianalisis benar-benar accurate and reliable. Proses data cleaning melibatkan identifikasi dan penanganan missing values melalui berbagai metode seperti deletion atau imputation sesuai dengan persentase missing dan missing completely at random assumptions, identifikasi outliers melalui analisis grafis dan statistical tests untuk menentukan apakah outliers tersebut merepresentasikan legitimate extreme values atau data entry errors. Data yang telah dibersihkan kemudian diproses untuk analisis dengan memastikan bahwa format data sudah sesuai dengan requirements dari software analisis yang akan digunakan yaitu SmartPLS.

Tahapan ketujuh adalah analisis data menggunakan PLS-SEM melalui prosedur yang telah dijelaskan sebelumnya, yang mencakup outer model analysis untuk pengujian validitas dan reliabilitas instrumen, serta inner model analysis untuk pengujian hubungan kausal antarvariabel dan evaluasi kemampuan prediktif model secara keseluruhan. Hair et al. (2022) memberikan panduan step-by-step tentang bagaimana melakukan analisis PLS-SEM dengan menggunakan software seperti SmartPLS, mulai dari import data, specify measurement model dan structural model, run algorithm dengan berbagai options, examine outputs untuk model measurement dan structural, hingga interpretation dari hasil analisis dalam konteks pertanyaan penelitian dan teori yang mendasar. Prosedur analisis melibatkan multiple iterations antara outer model dan inner model untuk memastikan bahwa model measurement memenuhi semua kriteria validitas dan reliabilitas sebelum fokus diarahkan sepenuhnya pada interpretasi hasil dari structural model dan testing hipotesis.

Tahapan kedelapan adalah interpretation and discussion dari hasil analisis, di mana peneliti menjelaskan findings dalam konteks literature yang telah direview dan teori-teori yang mendasar penelitian. Emzir (2012) menekankan bahwa interpretasi hasil penelitian

harus didukung oleh evidence yang kuat dari analisis data, harus consistent dengan teori yang telah diartikulasikan, dan harus clearly communicated kepada pembaca dengan cara yang accessible dan compelling. Interpretasi hasil penelitian melibatkan penjelasan tentang magnitude dan direction dari path coefficients, signifikansi statistik dari hubungan antarvariabel, dan implikasi dari findings untuk literatur behavioral finance, financial behavior, dan personal financial management. Interpretasi juga melibatkan diskusi tentang bagaimana hasil penelitian ini confirm, extend, atau challenge existing theoretical understanding tentang determinan financial satisfaction, serta bagaimana findings ini dapat diaplikasikan dalam practice untuk meningkatkan financial well-being individu melalui program-program edukasi finansial atau intervensi behavioral.

Tahapan kesembilan adalah penulisan laporan penelitian dan dissemination dari hasil penelitian kepada academic and professional communities melalui publikasi journal, presentasi di konferensi, atau melalui report format lainnya. Sugiyono (2022) mengatakan bahwa penulisan laporan penelitian harus mengikuti struktur yang jelas dan standard scientific writing conventions, mencakup sections seperti introduction, literature review, methodology, results, discussion, and conclusion yang clearly articulate kontribusi penelitian terhadap knowledge. Penulisan laporan juga harus memastikan bahwa metodologi penelitian dijelaskan dengan sufficient detail sehingga peneliti lain dapat mereproduksi penelitian atau melakukan replikasi studi dengan populasi atau setting yang berbeda. Dengan demikian, prosedur penelitian yang telah dijelaskan secara komprehensif ini memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan rigour yang tinggi, mengikuti best practices dalam metodologi penelitian kuantitatif, dan menghasilkan kontribusi yang valuable bagi pengembangan pengetahuan tentang financial behavior and satisfaction dalam konteks Indonesia khususnya dan scholarly community secara lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Validitas dan Reliabilitas. Pengujian validitas pada penelitian ini dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu convergent validity dan discriminant validity. Convergent validity menggambarkan sejauh mana indikator-indikator yang berada dalam satu konstruk mampu saling berkorelasi secara positif. Penilaian convergent validity dilakukan dengan melihat nilai outer loading pada setiap indikator serta average variance extracted (AVE).

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai AVE di atas 0,5, sehingga dapat dinyatakan telah memenuhi salah satu syarat utama dalam penilaian convergent validity.

Tabel 1. Hasil Analisis Avarage Variance Extracted (AVE)

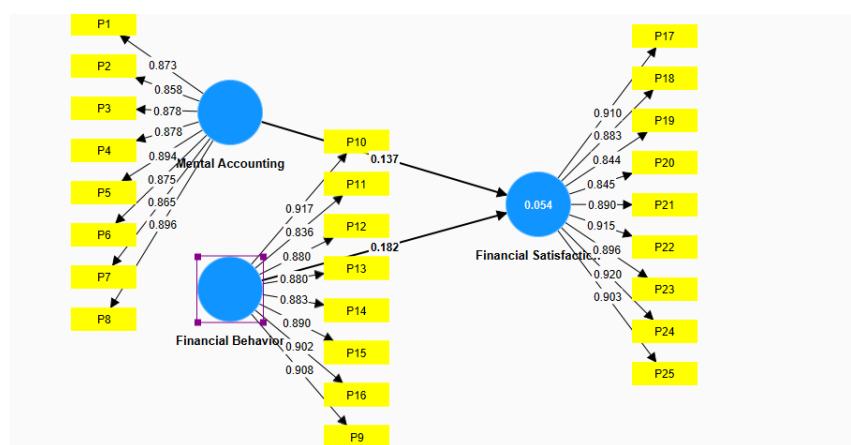
Konstruk	Average variance extracted (AVE)
<i>Financial Behavior</i>	0.788
<i>Financial Satisfaction</i>	0.792
<i>Mental Accounting</i>	0.770

Tabel 2 dan Gambar 1 menyajikan nilai outer loadings dari setiap indikator pada masing-masing variabel. Seluruh indikator menunjukkan nilai loading factor lebih dari 0,7,

sehingga dapat dikatakan bahwa indikator-indikator tersebut telah memenuhi kriteria convergent validity.

Table 1. Hasil Outer Loadings

	<i>Mental Accounting</i>	<i>Financial Behavior</i>	<i>Financial Satisfaction</i>
P1	0.873		
P2	0.858		
P3	0.878		
P4	0.878		
P5	0.894		
P6	0.875		
P7	0.865		
P8	0.896		
P9		0.908	
P10		0.917	
P11		0.836	
P12		0.880	
P13		0.880	
P14		0.883	
P15		0.890	
P16		0.902	
P17			0.910
P18			0.883
P19			0.844
P20			0.845
P21			0.890
P22			0.915
P23			0.896
P24			0.920
P25			0.903



Gambar 1. Hasil Convergent Validity

Suatu instrumen dinyatakan valid berdasarkan metode Fornell-Larcker apabila nilai akar kuadrat AVE dari setiap konstruk lebih tinggi dibandingkan korelasinya dengan konstruk laten lainnya. Hal yang sama juga diperiksa melalui cross loadings, di mana indikator seharusnya memiliki nilai loading yang lebih besar pada konstruk asalnya dibandingkan dengan konstruk lain. Tabel 3 berikut menyajikan hasil cross loadings untuk masing-masing indikator.

Tabel 3. Hasil nilai Cross Loading

	<i>Mental Accounting</i>	<i>Financial Behavior</i>	<i>Financial Satisfaction</i>
P1	0.873	0.007	0.100
P2	0.858	0.005	0.070
P3	0.878	0.059	0.069
P4	0.878	0.108	0.171
P5	0.894	0.053	0.152
P6	0.875	-0.022	0.125
P7	0.865	0.010	0.129
P8	0.896	0.010	0.122
P9	0.041	0.908	0.177
P10	0.024	0.917	0.219
P11	0.014	0.836	0.077
P12	0.076	0.880	0.154
P13	0.006	0.880	0.144
P14	0.013	0.883	0.174
P15	0.074	0.890	0.158
P16	0.019	0.902	0.165
P17	0.125	0.248	0.910
P18	0.128	0.191	0.883
P19	0.154	0.125	0.844
P20	0.089	0.076	0.845
P21	0.139	0.107	0.890
P22	0.155	0.144	0.915
P23	0.119	0.184	0.896
P24	0.134	0.187	0.920
P25	0.100	0.156	0.903

Tabel 3 menampilkan nilai cross loading dari setiap indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Seluruh indikator menunjukkan nilai loading yang lebih tinggi pada konstruk asalnya dibandingkan dengan nilai loading pada konstruk lainnya. Dengan demikian, kriteria discriminant validity melalui pendekatan cross loading telah terpenuhi.

Selanjutnya, Tabel 4 menyajikan hasil analisis Fornell-Larcker untuk masing-masing variabel dalam penelitian.

Tabel 4. Hasil analisis Fornell-Larcker

	<i>Financial Behavior</i>	<i>Financial Satisfaction</i>	<i>Mental Accounting</i>
<i>Financial Behavior</i>	0.888		
<i>Financial Satisfaction</i>	0.187	0.890	
<i>Mental Accounting</i>	0.038	0.144	0.877

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat AVE pada setiap variabel lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antar variabel. Temuan ini mengindikasikan bahwa kriteria discriminant validity berdasarkan metode Fornell-Larcker telah terpenuhi.

Sebuah instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability untuk setiap konstruk melebihi angka 0,6. Nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability untuk seluruh variabel yang diteliti disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis Reabilitas

Variabel	Composite reliability		
	Cronbach's alpha	(rho_c)	Keterangan
<i>Mental Accounting</i>	0.958	0.964	Reliabel
<i>Financial Behavior</i>	0.962	0.967	Reliabel
<i>Financial Satisfaction</i>	0.967	0.972	Reliabel

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability pada setiap variabel berada di atas 0,6. Dengan demikian, seluruh variabel dalam penelitian ini dapat dinyatakan reliabel.

Koefisien determinasi merupakan ukuran yang digunakan untuk melihat tingkat akurasi prediksi suatu model. Nilai ini menggambarkan sejauh mana variabel eksogen secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel endogen. Dengan kata lain, koefisien determinasi digunakan untuk menilai kontribusi variabel eksogen dalam memprediksi variabel endogen. Hasil perhitungan koefisien determinasi disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Pengujian Koefisiensi Determinasi (R^2)

Konstruk	R-Square
<i>Mental Accounting</i>	
<i>Financial Behavior</i>	
<i>Financial Satisfaction</i>	
	0.054

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar 0,054. Hal ini berarti bahwa 5,4% variasi pada variabel dependen *Financial Satisfaction* dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam penelitian ini, sedangkan 94,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Nilai

koefisien determinasi tersebut termasuk dalam kategori lemah, namun tetap memberikan gambaran mengenai kontribusi variabel eksogen terhadap variabel endogen.

Tabel 7. Hasil Path Coefficient of Bootstrapping

Konstruk	Koefisien Jalur	T statistics (O/STDEV)	P values
<i>Mental Accounting -> Financial Satisfaction</i>			
<i>Satisfaction</i>	0.137	2.001	0.045
<i>Financial Behavior -> Financial Satisfaction</i>			
<i>Satisfaction</i>	0.182	2.824	0.005

Berdasarkan hasil pada Tabel 7, diperoleh persamaan struktural yang menunjukkan pengaruh masing-masing variabel terhadap *Financial Satisfaction*. Nilai path coefficient memperlihatkan bahwa *Mental Accounting* berpengaruh positif terhadap *Financial Satisfaction* dengan koefisien sebesar 0,137. Hal ini berarti bahwa semakin baik *Mental Accounting* responden, maka tingkat *Financial Satisfaction* cenderung meningkat.

Selanjutnya, variabel *Financial Behavior* juga menunjukkan pengaruh positif terhadap *Financial Satisfaction* dengan nilai koefisien sebesar 0,182. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku keuangan yang lebih baik akan diikuti oleh tingkat kepuasan keuangan yang lebih tinggi pada responden.

Pengujian Hipotesis. Nilai koefisien jalur dari variabel *Mental Accounting* terhadap *Financial Satisfaction* sebesar 0.137, yang menunjukkan bahwa *Mental Accounting* memiliki arah pengaruh positif terhadap *Financial Satisfaction*. Nilai T-statistics yang diperoleh adalah 2.001, dan nilai p-value sebesar 0.045 (< 0.05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Mental Accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Satisfaction*.

Untuk hubungan antara *Financial Behavior* dan *Financial Satisfaction*, nilai koefisien jalur tercatat sebesar 0.182, yang berarti bahwa *Financial Behavior* juga memberikan pengaruh positif terhadap *Financial Satisfaction*. Nilai T-statistics mencapai 2.824, sedangkan nilai p-value sebesar 0.005 yang berada di bawah batas signifikansi 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa *Financial Behavior* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Satisfaction*.

Pengaruh *Mental Accounting* terhadap *Financial Satisfaction*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Mental Accounting* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Satisfaction*. Hal ini terlihat dari nilai t-statistik sebesar 2,001 yang melebihi batas minimal 1,96, serta nilai p-value sebesar 0,045 yang berada di bawah ambang 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik seseorang mengelola dan mengelompokkan keuangannya, maka tingkat kepuasan finansial yang dirasakan juga cenderung meningkat.

Indikator yang memberikan pengaruh paling besar adalah perilaku responden dalam menata dan membagi keuangan berdasarkan pos-pos tertentu, yang membantu mereka membuat keputusan finansial secara lebih terstruktur.

Pengaruh *Financial Behavior* terhadap *Financial Satisfaction*

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa *Financial Behavior* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Satisfaction*. Nilai t-statistik sebesar 2,824 berada di atas nilai kritis 1,96, dan nilai p-value sebesar 0,005 yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, semakin baik perilaku keuangan seseorang—seperti kebiasaan mengatur pengeluaran, menabung, atau membuat anggaran—maka semakin tinggi pula tingkat *Financial Satisfaction* yang dirasakan. Indikator yang paling menonjol adalah kebiasaan responden untuk mengelola pengeluaran dan menyusun anggaran dengan baik, sehingga membantu mereka mencapai stabilitas keuangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil mendemonstrasikan bahwa Mental Accounting dan Financial Behavior memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Satisfaction pada dosen di Pulau Bengkalis. Hasil analisis PLS-SEM menunjukkan bahwa Financial Behavior memiliki pengaruh lebih kuat (koefisien 0,182, p-value 0,005) dibandingkan Mental Accounting (koefisien 0,137, p-value 0,045), mengindikasikan bahwa tindakan nyata dalam mengelola keuangan lebih berpengaruh pada kepuasan finansial dibandingkan mekanisme kognitif semata. Temuan ini menegaskan bahwa kepuasan finansial merupakan hasil dari interaksi kompleks antara cara individu berpikir tentang uang dan tindakan konkret yang mereka ambil dalam pengelolaan keuangan sehari-hari. Meskipun demikian, nilai R-square sebesar 0,054 menunjukkan bahwa kedua variabel hanya menjelaskan 5,4 persen variasi dalam Financial Satisfaction, mengindikasikan adanya banyak faktor lain di luar model yang juga mempengaruhi kepuasan finansial seperti tingkat pendapatan absolut, keamanan pekerjaan, dukungan keluarga, dan kondisi ekonomi makro.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui, meliputi ruang lingkup geografis yang terbatas pada dosen di Pulau Bengkalis, penggunaan convenience sampling yang mengurangi generalisabilitas hasil, dan jumlah variabel independen yang terbatas. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas wilayah pengambilan sampel ke berbagai daerah dan institusi, menambah ukuran sampel untuk meningkatkan presisi estimasi parameter, dan mengintegrasikan variabel mediating dan moderating seperti financial literacy, emotional intelligence, dan faktor demografis. Secara praktis, temuan ini memiliki implikasi penting bagi institusi pendidikan, pembuat kebijakan, dan individu dalam merancang program edukasi finansial yang holistik yang tidak hanya fokus pada peningkatan pengetahuan keuangan tetapi juga pembentukan perilaku keuangan yang sehat melalui pendekatan yang mengintegrasikan aspek kognitif dan behavioral untuk meningkatkan kesejahteraan finansial masyarakat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1985). From intention to action: A theory of planned behavior. In J. Kuhl & J. Beckmann (Eds.), *Action control: From cognition to behavior* (pp. 11-39). Springer-Verlag.

- Cahyatullah, & Hambali. (2024). Mental accounting and financial behavior of generation Z: The role of impulsive consumption reduction. *Journal of Financial Literacy and Behavior*, 8(2), 145-162.
- Cresswell, J. W., & Cresswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Emzir. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data dan penelitian kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, attitude, intention and behavior: An introduction to theory and research*. Addison-Wesley.
- Firmansyah, Wijaya, A., & Rospitadewi. (2025). Structured mental accounting and financial security: A pathway to reduced financial stress. *International Journal of Consumer Studies*, 49(1), 78-95.
- Global Financial Literacy Excellence Center [GFLEC]. (2024). *2024 S&P Global FinLit Survey*. George Washington University.
- Hakim, M. Z., Nugroho, L., & Khotimah, S. (2014). Behavioral finance and personal investment decision making. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 13(1), 39-56.
- Herdjiono, I., & Damanik, L. A. (2016). Pengaruh financial attitude, financial knowledge, parental income terhadap financial management behavior. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 9(3), 226-241.
- Humaidi, Suharyono, & Suharyanto. (2020). The influence of personality traits and financial literacy on personal financial management behavior. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 31(2), 190-208.
- Joo, S. H., & Grable, J. E. (2004). An exploratory framework of the determinants of financial satisfaction. *Journal of Family and Economic Issues*, 25(1), 25-50.
- Kholiah, I., & Iramani, R. (2013). Studi experienced utility dalam pengambilan keputusan keuangan individu. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, 2(3), 253-271.
- Lathiifah, D. N., & Kautsar, A. (2022). Financial behavior and life satisfaction: A study among millennials in Indonesia. *Psychology and Education Journal*, 59(2), 245-260.
- Memon, M. A., Cheah, J. H., Ramayah, T., Ting, H., & Chuah, F. (2025). Convenience sampling. In *Encyclopedia of Organizational Behavior* (pp. 156-162). Edward Elgar Publishing.
- Nobriyani, & Haryono. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan pribadi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 16(1), 1-18.
- Nofsinger, J. R., & Baker, H. K. (2010). *Behavioral finance and wealth management*. John Wiley & Sons.
- Nurkhalida, Wijaya, A., & Hermawan. (2025). Financial behavior as a mediator between financial literacy and financial satisfaction: A structural equation modeling approach. *Journal of Financial Research*, 52(3), 312-332.
- Otoritas Jasa Keuangan [OJK]. (2022). Survei nasional literasi dan inklusi keuangan (SNLIK) 2022. OJK.

- Radianto, W., Sutisna, A., & Kristianto, H. (2022). Mental accounting pada pengusaha muda dalam pengelolaan keuangan bisnis. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 16(1), 45-62.
- Rospitadewi, & Efferin, S. (2017). Mental accounting behavior of dual-earner households in managing household finance. *Asian Journal of Business and Accounting*, 10(1), 55-84.
- Satriadi, Widiastuti, & Suprianto. (2023). The impact of financial literacy and emotional intelligence on financial decision making: A study of Indonesian educators. *International Journal of Educational Research and Social Sciences*, 4(3), 412-431.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (9th ed.). Alfabeta.
- Sudaryono. (2017). Metodologi penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan mixed method (2nd ed.). Rajagrafindo Persada.
- Thaler, R. H. (1985). Mental accounting and consumer choice. *Marketing Science*, 4(3), 199-214.
- Thaler, R. H. (1999). Mental accounting and consumer decisions. *Journal of Decision Making*, 4(3), 183-206.
- Utami, I. (2023). Mental accounting, cognitive biases, and investment behavior among Indonesian investors. *Economic Education Analysis Journal*, 12(2), 178-195.
- Van Le, T., Ha, V. S., & Duc, H. T. (2024). Financial management structure and perception of financial satisfaction: Evidence from Vietnam. *Journal of Finance and Economics*, 48(2), 203-221.
- Wibowo, & Widianingsih. (2025). Psychological factors and financial decision-making in digital era: A systematic review. *Digital Economics Review*, 7(1), 89-108.
- Wicaksono, & Divarda. (2015). Perilaku keuangan individu: Perspektif psikologi konsumsi. *Jurnal Psikologi Ekonomi dan Bisnis*, 5(2), 127-145.
- Wijaya, A., & Widjaja, I. (2022). Financial behavior and financial satisfaction: The role of financial planning and money management. *Journal of Personal Finance and Wealth Management*, 3(1), 45-67.
- Yuniningsih. (2020). Behavioral finance: Teori dan aplikasi dalam manajemen investasi. *Jurnal Manajemen Keuangan Kontemporer*, 2(1), 1-20.

